

**Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Bentuk melestarikan Kearifan
Lokal di Mushalla Nurul Yaqin**

Rif 'ah

rifatulazizah100@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Heri Kiswanto

heri071292@gmail.com

STIT Al-Falah Rimbo Bujang. Indonesia

Muhamad Abdul Manan

mananmanis@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Wardani

wardaniunib@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Muzammil

muzammil357@gmail.com

Universitas Bondowoso, Indonesia

Abstrak

Mushalla sebagai lembaga informal memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter anak didik/santri, terutama karakter spiritual dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1) penguatan pendidikan karakter di mushalla Nurul Yakin Sukorejo Banyuputih Situbondo meliputi aspek spiritual, aspek sosial dan aspek lingkungan. Aspek spiritual meliputi: penguatan pendidikan Al-Qur'an, penguatan pendidikan shalat, penguatan bacaan wirid. Penguatan karakter sosial meliputi kepedulian terhadap guru dan teman. Aspek peduli lingkungan meliputi menjaga kebersihan di mushalla; 2) kendala yang dihadapi meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor kemauan anak sendiri. Sedangkan faktor ekstern adalah dari orang tua dan lingkungan, termasuk faktor teman.

Keywords : *Pendidikan, karakter, mushalla*

Abstract

Mushalla as an informal institution has an important role in strengthening the character education of students/students, especially spiritual and social character. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation and analysis of technical data through data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the study are: 1) strengthening character education in the prayer room Nurul Yakin Sukorejo Banyuputih Situbondo includes spiritual aspects, social aspects and environmental

aspects. Spiritual aspects include: strengthening Al-Qur'an education, strengthening prayer education, strengthening wirid reading. Strengthening social character includes caring for teachers and friends. Aspects of caring for the environment include maintaining cleanliness in the mosque; 2) the obstacles encountered include internal and external factors. The internal factor is the child's own volition. While external factors are from parents and the environment, including friends.

Keywords:*Education, character, mushalla*

Pendahuluan

Inti pendidikan adalah membangun karakter manusia. Baik karakter yang hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun yang hubungannya dengan kebangsaan. Membangun karakter tersebut, dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan kewajiban bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “ Belajar adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan)(Yazid, n.d.)

Hadis ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan adalah hal yang utama didalam kehidupan era skarang ini. pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal(Sulfasyah and Arifin 2016a). Ketiga jalur pendidikan ini harus seimbang dalam rangka membangun karakter anak agar menjadi insan yang bertaqwa, berilmu, dan terampil sehingga hidupnya dapat berguna bagi agama dan bangsa.

Dalam rangka pendidikan anak, di masyarakat banyak berkembang lembaga-lembaga pendidikan selain pendidikan formal. Salah satunya adalah lembaga pendidikan *mushalla*, *Mushalla* merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dikenal juga dengan istilah tajug, Selain sebagai sarana ibadah sholat, perkumpulan masyarakat dalam memusyawarakan persoalan umat, musholla masih memiliki eksistensi sebagai tempat untuk mengkaji dan belajar Al-qur'an

khususnya bagi mereka anak-anak yang ada didesa. (Suhendrik 2018)

Didalam suatu ruang lingkup pendidikan Islam Indonesia, *mushalla*/langgar dikenal pula sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Lembaga pendidikan tersebut sudah mengambil peran yang cukup besar ataupun dalam sebuah pewarisan nilai-nilai agama Islam antarsuatu generasi ke generasi berikutnya.(Ali, Wahyudi, and Komalasari 2021)

Pendidikan *mushalla* merupakan model pendidikan khas yang perlu dilestarikan sebagai kearifan lokal Indonesia. Keberadaannya yang unik dalam mengambil peran ikut serta mendidik anak bangsa, sangat dirasakan hasilnya terutama dalam membangun nilai-nilai spiritual dan sosial.

Selain sebagai tempat belajar Al-Qur'an, *mushalla* juga sangat bermanfaat dalam rangka membangun karakter siswa baik karakter spiritual, sosial bahkan keterampilannya. *Mushalla* bagi anak didik bukan saja tempat belajar membaca Al-Qur'an akan tetapi juga diajarkan tentang cara beribadah. Selain itu, anak didik juga dibangunsikapnya melalui kebiasaan sehari-hari.

Saat ini, sebagian orang menganggap bahwa pendidikan berbasis *mushalla* dianggap kurang efektif, karena terkadang masih menggunakan metode klasik dan tidak mau mengikuti perkembangan yang ada. Begitu pula sarana yang tersedia masih sangat terbatas sesuai selera pengasuh *mushalla*. Namun dibalik itu, disadari atau tidak peran *mushalla* dalam penguatan karakter anak sangatlah terasa, terutama karakter spiritual dan sosial.

Anak didik tidak akan bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar jika hanya belajar di sekolah SD atau SMP saja yang pendidikan agamanya sangat terbatas oleh waktu, hanya 2 jam pelajaran. Sedangkan di Mushalla mereka dididik dengan secara natural dan istiqamah dari samasekali tidak tahu menjadi tahu. Sehingga sekolah sangat terbantu dengan pendidikan di mushalla tersebut.

Pola pendidikan di *mushalla* memang tidak menggunakan teori, melainkan lebih banyak melalui pembiasaan dan keteladanan dari pengasuh mushalla. Seperti dalam praktek shalat. Tidak banyak teori yang diberikan di sana. Namun langsung praktek secara istiqamah sejak dari anak itu sama sekali tidak bisa sampai mereka benar-benar bisa.

Demikian pula pembiasaan menghormati yang lebih tua. Tidak menggunakan literature tertulis. Namun pembiasaan yang dilakukan setiap saat dan pencontohan dari yang yang lebih tua. Sehingga anak didik melakukannya berawal dari pembiasaan.

Mushalla Nurul Yaqin merupakan sebuah *mushalla* yang berada di RT. 02 RW.02 dusun Sukorejo desa Sumberejo kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo. memiliki peran penting dalam membangun karakter anak, terutama karakter spiritual dan sosial. Karakter spiritual yang dikembangkan berupa belajar membaca Al-Qur'an, praktek shalat dan bacaan-bacaan sebelum dan setelah shalat.

Karakter sosial yang dikembangkan adalah tentang cara bersikap terhadap guru, orang tua, teman dan orang lain. *Mushalla* ini diasuh oleh seorang pengasuh yang

disegani oleh santri/anak didik dan masyarakat sekitar. Beliau memberikan uswah yang baik bagi anak didiknya baik dalam bersikap maupun dalam bertutur kata.

Dari uraian di atas, penulis ingin membahas secara mendalam tentang penguatan karakter yang diselenggarakan di *mushalla* Nurul Yaqin dan beberapa kendala yang dihadapi dalam membangun karakter anak didik di mushalla ini sehingga dapat ditemukan hal-hal yang bermanfaat dan nantinya bisa diterapkan di tempat lain..

Kajian literatur

1. Kajian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter dalam KBBI bermakna tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; (Bahasa n.d.). Menurut Muchlas Samani karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk melalui pengaruh hereditas atau pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa ((Hariyanto 2011).

Pembinaan agama Islam merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi

luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani- maupun ohani, berkepribadian mantap, mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pembinaan agama bisadilakukan melalui sarana pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.(B 2022)

b. Aspek Pendidikan Karakter

Ada 4 aspek pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu olah hati (spiritual), olah pikir (intelektual), olahraga (kinestetik), dan olah rasa (estetika). Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menyangkut hal-hal yang bersifat lahiriah saja, melainkan juga bersifat batiniah.

Nilai-nilai pembentuk karakter dapat dikelompokkan menjadi empat: 1) Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, 3) nilai karakter hubungannya dengan sesama manusia, 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, dan 5) Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan.(Rif'ah and Masrul 2020)

Dalam kajian Islam, karakter sama dengan akhlak. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ
عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”.(Ghazali, n.d.)

2. Kajian tentang Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Tentang Al-Qur'an Nabi bersabda, sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”.

(Ibrahim, n.d.).

Pengertian Al-Qur'an menurut Departemen Agama adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan (Ansori 2013). Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya(Rosa 2015).

كَلَامَ اللَّهِ الْمَعْجَزِ الْمُنْزَلِ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ
الْمُرْسَلِينَ بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ
السَّلَامِ الْمَكْتُوبِ عَلَى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ
عَلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبِدِ بِتَلَاوُتِهِ الْمَبْدُوءِ
بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: “Kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang

melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”(Al-Subhani 1970).

b. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Ada beberapa mode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para guru di beberapa tempat. Surau/langgar/ *mushalla* di Kelurahan 13 Ulu, melakukan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan model *halaqah*. *Halaqah* menurut Hanun Asrohah adalah proses belajar mengajar yang dimana murid-murid melingkari guru. Biasanya duduk di lantai dan berlangsung secara kontinu. Murid mendengarkan, guru membacakan dan menjelaskan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.(Umam, Alimron, and Sukirman 2020)

Menurut Muhammad Ali dkk pembelajaran Al-Qur'an di langgar/*mushalla* dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan tatap muka antara pendidik dan peserta didik, yaitu dengan metode santri yang membaca al-Qur'an sedangkan guru atau pendidik yang menyimaknya.(Ali, Wahyudi, and Komalasari 2021)

3. Kajian Tentang Shalat

Pengertian shalat terdapat dalam kitab *Fathul Qarib* sebagai berikut:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ
بِسَرَائِطٍ مَّخْصُوصَةٍ

Artinya: “Bacaan dan gerakan yang dimulai dengan bacaan takbir, diakhiri dengan bacaan salam dengan syarat-syarat tertentu”.(Husain, n.d.)

Pembelajaran *shalat* yang dilakukan di salah satu *Mushalla* di desa Talangjati Lampung Utara, dilakukan secara langsung dan melalui praktek. Praktek yang dilakukan ada kalanya secara individu ada kalanya berkelompok (berjama'ah). Santri mempraktikkan atau melakukan secara langsung bacaan *shalat* dan gerakan *shalatnya* tersebut.(Ali, Wahyudi, and Komalasari 2021)

a. Syarat dan rukun shalat

Syarat sahnya salat ada tiga hal, yaitu:

- 1) Suci badannya dari hadas dan najis;
- 2) Menutup aurat dengan kain yang suci,
- 3) Suci tempat shalatnya suci,
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat; dan
- 5) Telah masuk waktu shala (Ahmad 1990)

Rukun salat ada 18, yaitu: niat, berdiri bagi yang mampu, *takbirotulihram*, membaca Fatihah, ruku', *tuma'ninah*, bangun dari *ruku'*, *i'tidal*, *tuma'ninah*, sujud, *tuma'ninah*, duduk antara dua sujud,

tuma'ninah, duduk akhir, tasyahhud, membaca shalawat, salam dan tartib.

Sunnah dalam salat adalah sebagai berikut:

- 1) Mengangkat tangansaat takbiratul ihram dan saat ruku';
- 2) Mengangkat tangan saat akan ruku'setelah bangun dari ruku';
- 3) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri;
- 4) Tawaajjuh/membaca do'a iftitah
- 5) Membaca ta'awwudz setelahdo'a iftitah
- 6) Menyaringkan bacaan fatihah untuk salat Maghrib, Isya' da Shubuh;
- 7) Menyamarakan bacaan fatihah pada salat Dhuhur dan Ashar;
- 8) Membaca Amin setelah fatihah;
- 9) Membaca surah setelah fatihah;
- 10) Membacatakbir saat akan ruku'
- 11) membaca tabir setelah ruku';
- 12) membaca سمع الله لمن حمدربنا الحمد dalam I'tidal
- 13) membaca tasbih saat ruku' dan sujud;
- 14) Meletakkan tangan pada paha saat duduk ifirasy;
- 15) Duduk iftirasy dalam semua duduk;

4. Kajian Tentang Dzikir

a. Pengertian

Zikir secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju

Allah dan akhirat. Zikir bertujuan untuk membalikkan karakter manusia secara keseluruhan dan mengalihkan perhatian dari dunia yang sangat dicintai menuju akhirat yang belum dikenali sama sekali(Nakamura 2005).

الذِّكْرُ مَصْدَرٌ ذَكَرَ وَهُوَ مَا يَجْرِي عَلَى اللِّسَانِ وَالْقَلْبِ وَالْمُرَادُ بِهِ ذِكْرُ اللَّهِ

Katazikir adalah bentuk masdar dari kata dzkara, sesuatu yang terjadi pada lisan dan hati. Maksud dari hal ini adalah dzikrullah/ dzikir kepada Allah.(Al-Sha'any, n.d.).

وقال الفخر الرازي المراد بذكر اللسان الألفاظ الدالة على التسبيح والتحميد والذكر بالقلب التفكير في أدلة الذات والصفات وفي أدلة التكليف من الأمر والنهي حتى يطلع على أحكامه وفي أسرار مخلوقات الله والذكر بالجوارح هو أن تصير مستغرقة بالطاعات

“Fakhrurazi menjelaskan, :”Yang dimaksud dengan dzikir lisan adalah lafa-lafal yang menunjukkan kepada keagungan dan pujian. Dzikir hati adalah merenungkan dalil-dalil Dzat dan Sifat-sifat, serta dalil-dalil kewajiban dari perintah dan larangan sehingga dapat melihat hukum-hukumnya dan rahasia makhluk Allah.Dzikir anggota badan adalah tenggelam dalam ibadah”.

وذكر بعض العارفين أن الذكر على سبعة أنحاء فذكر العينين بالبكاء وذكر الأذنين بالإصغاء وذكر اللسان بالثناء وذكر اليدين بالعطاء وذكر البدن بالوفاء وذكر القلب

بالخوف والرجاء وذكر الروح بالتسليم
والرضا

“Sebagian golongan Al-Arifin menjelaskan: bahwa dzikir ada 7 macam. Dzikir mata adalah dengan menangis. Dzikir kedua telinga adalah dengan mendengarkan. Dzikir lisan adalah dengan pujian. Dzikir kedua tangan dengan memberi. Dzikir badan dengan memenuhi. Dzikir hati dengan takut dan harap. Dzikir ruh dengan salam dan ridha”.

b. Bacaan-bacaan Dzikir

Bacaan dzikir dalam rangka mengingat Allah tidak ada redaksi yang pasti. Bacaan dzikir adalah bacaan-bacaan yang mengarah kepada pujian-pujian dan pengagungan kepada dalam rangka ingat kepada Allah, tidak ada redaksi yang pasti. Sebagaimana ulama menjelaskan bahwa paling utamanya dzikir adalah lafal: لا إله إلا الله والله أكبر

Berikut hadis Nabi Muhammad SAW, tentang bacaan dzikir

وعن سمرة بن جندب رضي الله عنه قال:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أحب
الكلام إلى الله أربع لا يضررك بأيهن بدأت:
سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله
أكبر"

“Dari Samroh bin Jundab RA, Rasulullah SAW bersabda:” Ucapan yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW ada empat macam, terserah

akan dimulai dari yangmana saja, yaitu: Subhanallah, Al-hamdu lillah dan La ilaha Illa Allah wa Allah Akbar”. (Al-Naisabury, n.d.)

5. Kajian tentang Peduli Sosial dan Lingkungan

Membangun sikap peduli kepada sesama dan peduli lingkungan merupakan hal yang harus dibina kepada siswa/santri. Pembinaan itu bisa dilakukan di lembaga formal, non formal maupun informal. Surau atau mushalla juga ambil bagian untuk tempat membangun sikap peduli sosial dan lingkungan para santri. Karena saat ini mushalla bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an, namun juga memiliki multi fungsi. Demikian pula polapendidikan mushalla juga mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan kesiapan mushalla bersangkutan.

Adapun fungsi dan model pendidikan mushalla terjadi dalam tiga pola: 1) transformasi, tata kelola pendidikannya bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau pesantren, umumnya. Pola ini terjadi pada surau yang memiliki reputasi besar; 2) stagnansi, surau yang masih menjalankan fungsi pendidikan nonformal terutama pada aspek pendidikan keagamaan, walaupun sebagian besar telah kehilangan fungsi sebagai sarana pewarisan tradisi adat istiadat; 3) degradasi, surau

yang hanya difungsikan sebagai tempat beribadah. (Sabri et al. 2022)

6. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sendiri yaitu:

Arabiatur Adawiyah tentang faktor pendukung dan penghambat belajar Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. faktor internal, malas ikut mengaji serta kurangnya dorongan dan perhatian dari orang tua,
2. faktor eksternal yaitu adanya pengaruh dari teman sebayanya dan malas pergi mengaji karena terpengaruh teknologi yang semakin berkembang. maka dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja yang ikut di Taman Pendidikan Al-quran sangat dipengaruhi oleh dorongan orang tua dan pendidikan. (Sulfasyah and Arifin 2016b)

Faktor penghambat pendidikan menurut Malik adalah: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) intelektual yang minim, 2) Ketersediaan dana untuk kegiatan pendidikan berbasis masyarakat dari pihak sekolah selama ini masih tergantung dari dana BOS, 3) Keuangan sangat tergantung dari hasil panen orang tua siswa, 4) Komunikasi antara pihak sekolah dengan

masyarakat kurang lancar. (Malik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tegal and Muhammadiyah Surakarta 2019)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian di mana peneliti terlibat secara langsung dengan setting penelitian, data yang dibuat bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil; menggunakan analisis secara induktif, serta peneliti sebagai instrumen kunci. (Iskandar 2008) Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana pendapat Hamidi, adalah *Indepth interview/intensive interview* (wawancara), observasi partisipatif dan dokumentasi. (Hamidi, n.d.)

Indepth interview/intensive interview (wawancara) yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur artinya melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman pokok saja sebagai acuan wawancaranya sedangkan selebihnya memperhatikan situasi proses wawancara. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sumber data wawancara adalah pengasuh mushalla, orang tua santri dan beberapa santri di mushalla Nurul Yakin.

Observasi yang dilakukan adalah aobservasi terhadap aktifitas yang dilakukan di *mushalla Nurul Yaqin* terkait penguatan pendidikan karakter yang ada. Meliputi penguatan karakter spiritual, karakter sosial dan karakter peduli lingkungan. Dokumentasi berupa dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan penguatan

pendidikan karakter di mushalla tersebut.

Teknik analisis data menggunakan model Spradley, dengan langkah-langkah: Reduksi data (*Data reduction*); Penyajian data (*Data display*) dan Verifikasi data (*Conclusion Drawing*).

Pembahasan

1. Aspek Penguatan Pendidikan karakter

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di Mushalla Nurul Yaqin RT. 2 RW. 2 dusun Sukorejo desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo Jawa Timur, meliputi beberapa aspek, yaitu aspek spiritual, sosial dan lingkungan.

a. Aspek spiritual

Aspek spiritual yang dikembangkan di *mushalla Nurul Yaqin* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an, praktek *shalat* dan bacaan-bacaan wirid/dzikir. Hal ini senada dengan pendapat Rif'ah dan Masrul bahwa nilai-nilai pembentuk karakter dikelompokkan menjadi empat aspek: 1) Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa/spiritual, 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, 3) nilai karakter hubungannya dengan sesama manusia (sosial); 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan /peduli lingkungan; dan 5) Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan /cinta tanah air (Rif'ah and Masrul 2020)

1) Pendidikan Al-Qur'an

Tentang belajar Al-Qur'an, Hadis nabi berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (Ibrahim, n.d.).

Pembelajaran Al-Qur'an di *Mushalla Nurul Yaqin* tidak menggunakan buku panduan khusus yang biasa digunakan banyak kalangan saat ini. Yang terpenting adalah anak didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *qaidah* tajwidnya. Anak didik menggunakan kitab panduan yang bermacam-macam. Ada yang menggunakan *Qiroati*, *Tilawati* dan sebagainya.

Berbeda dengan model pembelajaran yang digunakan di surau/langgar/*mushalla* di Kelurahan 13 Ulu, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan model *halaqah* yang menurut Hanun Asrohah *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. (Umam, Alimron, and Sukirman 2020)

Pendekatan pembelajaran yang

digunakan juga tidak menggunakan pendekatan klasikal. Akan tetapi melalui pendekatan personal. Artinya, setiap anak belajar secara langsung kepada guru dengan berhadapan. Demikian terus berjalan secara natural dari hari ke hari berawal dari tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran Al-Qur'an di langgar/*mushalla* menurut Muhammad Ali dkk dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan tatap muka antara pendidik dan peserta didik, yaitu dengan metode santri yang membaca al-Qur'an sedangkan guru atau pendidik yang menyimaknya. (Ali, Wahyudi, and Komalasari 2021)

2) Pendidikan Shalat

Proses pembelajaran *shalat* di *Mushalla Nurul Yaqin* terfokus pada *shalat maghrib* dan *isyah*. Hal ini dikarenakan santri tidak bermalam di *mushalla*, tetapi setelah *shalat Isyah* mereka pulang ke rumah masing-masing. Pembelajaran *shalat* dilakukan dengan dua teknik. Teknik pertama, yaitu mempelajari bacaan-bacaan *shalat*, dibaca setiap selesai belajar Al-Qur'an sebelum *shalat Isyah*. Kedua, praktek. Praktek ini dengan cara terlibat langsung dalam

pelaksanaan *shalat Maghrib* dan *Isyah*. Praktek tidak langsung, yaitu santri di suruh mempraktekkan *shalat* satu persatu, guru menilainya.

Pembelajaran *shalat* yang dilakukan di *Mushalla Nurul Yaqin* tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di *mushalla-mushalla* yang lain. Sebuah *Mushalla* di desa Talangjati Lampung Utara, pembelajaran *shalat* dilakukan secara langsung dan melalui praktek, baik secara individu maupun berkelompok atau berjama'ah dengan diminta untuk mempraktekkan atau melakukan bacaan *shalat* dan juga gerakan *shalatnya* tersebut. (Ali, Wahyudi, and Komalasari 2021)

Praktek *shalat* yang diterapkan di *mushalla Nurul Yaqin* adalah praktek *shalat* berdasarkan madzhab Syfi'iyah. Sebagaimana dalam kitab *Fath Al-Qarib* dijelaskan bahwa *shalat* adalah:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ
مُخْتَلِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِسِرِّ انْطِ مَخْصُورٌ
صَلَاةٌ

Artinya: “ *Salat* adalah bacaan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu”. (Husain, n.d.)

Bacaan dan gerakan *shalat* tersebut, ada yang wajib dilakukan dan ada yang wajib dilakukan dan ada yang sunnah. Adapun yang wajib disebut juga dengan rukun

ada 18, yaitu: niat, berdiri bagi yang mampu, takbirotul ihram, membaca Fatihah, ruku', tuma'ninah, bangun dari ruku', i'tidal, tuma'ninah, sujud, tuma'ninah, duduk antara dua sujud, tuma'ninah, duduk akhir, tasyahhud, membaca shalawat, salam dan tartib. Adapun yang sunnah adalah tasyahhud awal, qunut dalam shalat *shubuh* dan witr pada separuh terakhir bulan Ramadan. Adapun syarat sahnya salat adalah suci badannya dari hadas dan najis, menutup aurat dengan kain yang suci, tempat salatnya suci, dan mengetahui masuknya waktu shalat.

Santri di *mushalla Nurul* adalah siswa aktif di menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah, bahkan di antara mereka ada yang sekolah merangkap yaitu sekolah formal dan diniyah. Waktu belajar mereka yang merangkap di sekolah dan diniyah adalah full sampai sore. Namun, santri harus datang ke *mushalla* sebelum pelaksanaan *shalat Maghrib*, karena *shalat Maghrib* harus dilaksanakan secara berjemaah.

Demikian pula *shalat Isya'*, para santri harus *shalat* secara berjemaah. Setelah jamaah *shalat Isya'* dan setelah membaca beberapa rangkaian bacaan, santri baru dibolehkan pulang, dan salaman terlebih dahulu kepada pengasuh atau

kepada imam *shalat* dan kepada orang-orang yang lebih tua yang ada di sana.

Adapun pembelajaran praktek shalat yang dilakukan dilakukan dengan dua teknik. Pertama santri membaca bacaan shalat dari awal sampai selesai secara bersama-sama setelah selesai mengaji/membaca Qur'an dan sebelum shalat Isya'. Terus dilakukan setiap malam, sehingga santri dengan sendirinya bisa menghafal bacaan-bacaan tersebut. Bahkan bukan Cuma bacaan shalat saja, tapi diawali dengan niat wudu'. Teknik kedua adalah langsung praktek, dilakukan beberapa kali dalam satu pekan, ada kalanya dilakukan secara berkelompok, kadang juga dilakukan secara sendiri-sendiri.

3) Pendidikan Dzikir

Adapun bacaan-bacaan dzikir dan wirid yang diajarkan di *Mushalla Nurul Yaqin* adalah *Istighfar* sebelum shalat maghrib, *aqaid saeket* sebelum shalat Isya' dan rangkaian wirid-dzikir setelah shalat yang telah menjadi tradisi. (Maisurah, n.d.)

Dzikir artinya menyebut atau mengingat, melalui lisan dan hati, dalam hal ini adalah dzikirullah..

Hadis Nabi tentang bacaan-bacaan dzikir, seperti di bawah ini:

عَنْ سَمْرَةَ بِنْتِ جُنْدَبٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- « أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَيَّ

اللَّهُ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بَأْيُهُنَّ بَدَأَتْ

Artinya: “Dari Samrph bin Jundub R.A. ia berkata:”Rasulullah SAW. bersabda: Bacaan yang paling disenangi Allah ada empat. Tidak masalah akan dimulai dari lafal mana saja bacaan itu, yaitu bacaan:

سبحان الله والحمد لله
ولا إله إلا الله والله
أكبر.

Semua kegiatan spiritual yang dilakukan di *Mushalla Nurul Yaqin* ini adalah dalam rangka membangun karakter santri memiliki kekuatan keagamaan yang baik sebagai pondasi atas keilmuan yang ia miliki nantinya.

Pembinaan agama merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pembinaan agama dapat dilaksanakan melalui sarana pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.(B 2022)

b. Aspek sosial

Aspek sosial yang ditelusuri oleh penulis meliputi cara berbicara dan cara bersikap. Santri diajarkan cara berbicara yang baik terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang

lebih tua, wajib bertutur kata yang halus dan sopan. Hal bukan hanya diajarkan, akan tetapi anak-anak diajak untuk mempraktekkan berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Santri harus bersikap sopan terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua. Dipraktekkan di mushalla, saat anak didik datang di mushalla, ketemu dengan pengasuh, harus bersalaman dengan mencium tangan. Demikian pula ketika di situ ada orang lain/tamu, anak didik diajarkan untuk menyalami tamu tersebut. Demikian pula saat pulang, mereka diajarkan untuk bersalaman kepada pengasuh dan kepada orang yang lebih tua jika ada bersama mereka di *mushalla*.

c. Aspek pedulilingkungan

Di *mushalla*, anak didik juga diajarkan untuk bersedia menyapu mushalla dan halam saat mereka datang ke mushalla apabila mushalla dan halaman itu kotor. Islam mengajarkan agar umat Islam selalu menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan sebagian dari iman. Menurut Al-Fajari (dalam Rif'ah), Menjaga kebersihan merupakan ajaran Islam. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa kebersihan merupakan suatu sistem peradaban dan ibadah. Oleh karena itu, kebersihan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. (Rif'ah 2020)

Surau atau mushalla, bukanlah semata-mata sebagai

tempat *shalat* dan belajar Al-Qur'an, akan tetapi juga sebagai tempat belajar. Pendidikan non-formal berbasis surau telah mengalami pergeseran fungsi dan model pendidikannya yang terjadi dalam tiga pola: 1) transformasi, di mana tata kelola pendidikannya mengalami perbaikan dengan bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau pesantren, umumnya pola ini terjadi pada surau yang memiliki reputasi besar; 2) stagnansi, terjadi pada surau yang masih menjalankan fungsi pendidikan nonformal terhadap masyarakat terutama pada aspek pendidikan keagamaan, meskipun sebagian besar surau telah kehilangan fungsi sebagai sarana pewarisan tradisi adat istiadat; 3) degradasi, terjadi kepada surau-sarau yang betul-betul kehilangan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan non-formal di masyarakat dan/atau hanya difungsikan sebagai tempat beribadah. (Sabri et al. 2022)

2. Faktor Penghambat Pendidikan di Mushalla

Pendidikan tidak akan pernah berjalan dengan mulus, pasti akan bertemudengan beberapa tantangan, walaupun juga ada factor-faktor yang mendukung kelancaran proses pendidikan tersebut. Adapun faktor penghambat atau tantangan yang dihadapi mushalla Nurul Yaqin dalam mendidik siswa adalah berupa factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah

faktor yang ada dalam diri siswa sendiri yaitu:

1. mereka tidak istiqamah datang ke *mushalla* dengan alasan malas, cape dan sebagainya;
2. Terpengaruh kepada teman yang belajar di *mushalla* yang lain, lantaran banyak terdapat *mushalla* di sekitar Nurul Yaqin;
3. Ketika usia menginjak dewasa, mereka terburu-buru untuk berhenti. Karena sudah menjadi kebiasaan ketika usia SMP, rata-rata berhenti mbelajar ngaji di *mushalla*.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal, yaitu kurang adanya dukungan dari orang tua dan terpengaruh oleh kawan-kawan lain yang berhenti mengaji di *mushalla*. Sehingga mereka lebih suka berkumpul dengan teman-teman yang tidak mengaji juga.

Apa yang terjadi di *mushalla* Nurul Yakin senada dengan penjelasan Arabiatul Adawiyah tentang faktor pendukung dan penghambat belajar Al-Qur'an, yaitu:

3. faktor internal (dari dalam diri remaja itu sendiri) seperti malas ikut mengaji serta kurangnya dorongan dan perhatian dari orang tua remaja,
4. faktor eksternal (pengaruh dari luar atau lingkungan) yaitu adanya pengaruh dari teman sebayanya dan terkadang remaja bermasa bodoh dan malas pergi mengaji karena terpengaruh oleh teknologi yang semakin berkembang. maka dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja yang ikut di Taman Pendidikan Al-quran sangat dipengaruhi oleh dorongan

orangtua dan didikan.(Sulfasyah and Arifin 2016b)

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat 1) Sumber Daya Manusia (SDM) intelektual masih minim, 2) Ketersediaan dana untuk kegiatan pendidikan berbasis masyarakat dari pihak sekolah selama ini masih tergantung dari dana BOS yang bersumber dari pemerintah, 3) Keuangan sangat tergantung dari hasil panen, 4) Komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat yang kurang lancar sehingga memerlukan pendekatan lebih intensif.(Malik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tegal and Muhammadiyah Surakarta 2019)

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter meliputi beberapa aspek, yaitu: spiritual, sosial dan peduli lingkungan
2. Kendala penguatan pendidikan karakter terjadi pada dua faktor, yaitu factor internal dan factor eksternal.

Daftar Pustaka

- Ahmad. 1990. *Fathul Qarib*. Surabaya: maktabah.
- Al-Naisabury, Muslim bin Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi. n.d. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Aroby.
- Al-Sha'any, Muhammad bin Isma'il Al-Amir Al-Kahlani. n.d. *Subul Al-Salam*. Mauqi' Al-Islam.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING

PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.

- Al-Subhani, Muhammad Ali. 1970. *Al-Tibyan Fi Ulum Quran*. Bairut: Dar alIrsyad,.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Ali, Muhammad, Dedi Wahyudi, and Rofi Komalasari. 2021. "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DI NUSANTARA: STUDI TERHADAP LANGGAR." *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 6 (01): 29-47. <https://doi.org/10.32332/RIAYAH.V6I01.2259>.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK

- MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Ansori. 2013. *Ulumul Qur'an*. PT. Raja W. Jakarta.
- B, Parno. 2022. "PEMANFAATAN MUSALLA AL-BAROKAH SEBAGAI SARANA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA." *Al-Qalam: Jurnal Imiah Pendidikan Islam* 1 (1): 23–32.
<https://jurnalalqalam.com/index.php/alqalam/article/view/8>
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan
- Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.